

BAB IV. ANALISIS KOMPARASI KOSTUM KARAKTER WIRO SABLENG TAHUN 1988 DAN TAHUN 2018

IV.1 Analisis kostum karakter Wiro Sableng

Tokoh karakter Wiro Sableng salah satu tokoh pendekar yang terkenal dari novel hingga film mempunyai kostum yang sederhana membuat karakter Wiro Sableng mudah dikenali. Tujuan dari dibuatnya kostum sendiri diantaranya untuk menciptakan keindahan, membedakan satu dengan yang lainnya, memberi ruang gerak serta memberi efek dramatik. Visual karakter merupakan sebuah ciri yang nyata dari sebuah tokoh dalam sebuah film visual tersebut akan menginformasikan beberapa pesan terhadap penonton seperti latar, waktu, dan suasana. Karakter visual dibentuk dari narasi yang kemudian divisualkan dengan dapat berbentuk visualisasi kostum (Pratista, 2008, h.71).

Kostum merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan karakter tokoh hero karena kostum yang sesuai akan mempunyai identitas tersendiri bagi tokohnya dan hal tersebut akan berdampak baik kepada sajian film dalam pembahasan ini tokoh karakter dalam film Wiro Sableng produksi tahun 1988 dan produksi pada tahun 2018 akan dikaji melalui kostum karena terdapat pengembangan dari kostum Wiro Sableng dibandingkan kostum-kostum sebelumnya. Bagian kostum terdiri dari atas ikat kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki dan pakaian dasar dan asesoris. Bagian-bagian tersebut akan dibahas dengan teori Waluyo (2003) yang menjelaskan tentang “dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis” (h.14).

Visualisasi pendekar sendiri di beberapa film lain digambarkan sebagai sosok yang gagah badan kekar dan mahir dalam menggerakkan tubuhnya dengan gerakan bela diri silat. Sedangkan untuk kostum yang digunakan beberapa film yang menggunakan figur pendekar silat umumnya memakai pakaian historis zaman Kerajaan-Kerajaan Nusantara dengan pakaian yang ukuran longgar, lengan panjang beberapa film yang menampilkan kostum tokoh pendekar diantaranya adalah film Pendekar Tongkat Emas dalam film tersebut terlihat bahwa kostum-

kostum yang digunakan memiliki pengaruh dari kebudayaan asia hal tersebut terlihat dari struktur pakaian yang memiliki struktur yang serupa dengan tokoh pendekar dalam film-film asia diantaranya seperti kerah yang membentuk huruf V kain lengan tangan yang melebar dan terdapat ikat pinggang yang menggunakan kain sedangkan umumnya pada zaman sekarang pakaian bela diri silat yang digunakan adalah pakaian jenis pangsi.



Gambar IV.1 Tokoh karakter pendekar dalam film Pendekar Tongkat Emas
Sumber: <https://cdns.kling.com/resized/670x335/p/headline/musuhan-di-film-pendekar-tongkat-emas-a-3a4659.jpg> (Diakses: pada 07/04/2019)

Secara prinsip kostum dari pendekar mempunyai ciri khasnya masing-masing tergantung kepada kebudayaan, letak geografis dan sosiologi dari seorang karakter tersebut sehingga seringkali pakaian-pakaian yang digunakan oleh seorang karakter pendekar atau tokoh hero akan sangat berbeda hal tersebut dibentuk untuk membuat penonton mengenali identitas dari tokoh tersebut.

Wiro Sableng adalah salah satu dari banyak tokoh pendekar silat yang berhasil membuat identitas sendiri karena terdapat perbedaan dengan kostum tokoh karakter yang lain dan hal tersebut yang membuat kostum tokoh karakter Wiro Sableng unik. Karena tidak hanya menggunakan gaya kostum yang ada di Indonesia saja tetapi juga mengadaptasi dari kostum-kostum yang lain seperti kostum bela diri asia karate yang dicampurkan dengan kebudayaan Indonesia seperti blangkon, ikat pinggang kain batik. Tetapi secara sturuktur penggunaan kostum pendekar mempunyai kesamaan dengan kostum pendekar yang lain diantaranya dalam kostum pendekar dalam film Pendekar Tongkat Emas.

Wiro sableng erat kaitannya dengan cerita kerajaan-kerajaan di nusantara karena pada abad ke-16 banyak kerajaan di Nusantara seperti diantaranya kerajaan Majapahit yang mempunyai kekuasaan hampir seluruh kawasan nusantara, Kerajaan Pajajaran yang terletak di Pakuan yang masih ada hubungannya dengan Kerajaan Majapahit dan pada abad tersebut nusantara masih berbentuk beberapa Kerajaan sebagai sistem pemerintahan. Kerajaan-kerajaan tersebut dominan dengan kepercayaan Hindu-Budha. Menurut ahli sejarah yang berpendapat bahwa terdapat sebuah suku di nusantara yang bernama Baduy terlahir ketika keruntuhan masa kerajaan Pajajaran yaitu pada abad 16 itu didasari dengan bukti sejarah meliputi prasasti, perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok serta cerita rakyat melalui “Tatar Sunda” (Masdudin, 2010 h.4).

Pada abad tersebut mulai datang bangsa asing terutama dari Eropa pada kawasan Asia Tenggara meskipun pada saat itu Eropa bukan kawasan yang paling maju didunia karena kekuatan yang besar dan berkembang di dunia adalah Islam karena orang Turki Ottoman menaklukan Konstantinopel dan di ujung Timur yaitu daerah Indonesia dan Filipina Islam berkembang. Sedangkan bangsa Portugis mencapai kemajuan pada bidang teknologi salah satunya adalah mampu membuat kapal yang membuat bangsa Portugis mampu mengurangi samudra lebih mudah digerakan dan cepat sehingga lebih layak mengarungi samudra.

Pada abad ke-16 Portugis datang ke wilayah Indonesia saat itu bangsa Eropa mempunyai suhu yang sangat dingin dan belum mempunyai teknologi yang cukup untuk membuat hewan-hewan peliharaan hidup. Pada akhirnya banyak dari bangsa Eropa yang menyembelih hewan-hewan tersebut untuk diawetkan pada musim dingin dan hal tersebut memerlukan rempah-rempah. Hal tersebut membuat dimulai pencampuran dimana negara asing singgah di Indonesia.

Penunjukan ruang dan waktu dalam film Wiro Sableng berkisar Abad ke 16 dimana saat kerajaan-kerajaan di Nusantara masih berjaya dan awal mula bangsa Eropa datang. Sedangkan latar dari Wiro Sableng sendiri menunjukkan beberapa wilayah di nusantara dan dalam beberapa judul buku Wiro Sableng menceritakan

beberapa kerajaan yang jaya pada masa itu seperti diantaranya episode maut bernyanyi di Pajajaran dan episode pelangi di Majapahit hal tersebutlah yang mendasari ruang dan waktu pada penelitian ini menggunakan waktu kisaran abad ke 16 dan wilayah nusantara daerah Jawa. Selain itu dalam beberapa episode Wiro Sableng mempunyai beberapa cerita tentang orang asing dari negeri luar dan itu merupakan salah satu ciri sudah adanya percampuran dengan orang luar nusantara.

IV.1.1 Analisis Kostum Karakter Wiro Sableng Film Produksi 1988

Pada tahun 1988 novel Wiro Sableng empat berewok dari goa sanggreng ditranformasikan menjadi sebuah film yang diperankan oleh Tony Hidayat. Pada saat itu film sudah mulai menjadi salah satu media informasi dan hiburan untuk masyarakat Indonesia hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya produksi film pada tahun 1988 dan salah satunya adalah film Wiro Sableng empat berewok dari goa sanggreng.

Karakter Wiro Sableng pada film tersebut merupakan daya tarik utama selain karena sudah dikenal melalui novel-novel film empat berewok dari goa sanggreng yang dirilis pada tahun 1988 merupakan film pertama yang diadaptasi dari novel Wiro Sableng. Pada produksi film tahun 1988 kostum karakter Wiro Sableng menggunakan dua kostum yang berbeda yang pertama adalah pada adegan ketika berlatih dengan Eyang Sinto dan yang kedua adalah pada adegan Wiro Sableng turun gunung untuk mencari Mahesa Birawa.

Film pendekar pada tahun 1980-an memang marak diproduksi dan memang pada saat itu film-film laga mendapat apresiasi yang baik dari penonton dapat dicatat ada beberapa film pendekar yang Tuter Tinular, Si Buta dari Gua Hantu dan Pandji Tengkorak pada beberapa film tersebut pendekar menggambarkan sosok pendekar. Kostum yang digunakan pada tiap karakter pendekar mempunyai perbedaan secara visual tetapi karena karena mengambil dari budaya Indonesia sehingga satu dengan yang lain memiliki kemiripan budaya visual diantaranya

pakaian yang digunakan gombong dengan warna-warna yang pastel yang tidak mencolok.

Kostum Wiro Sableng sendiri identik menggunakan baju berwarna putih dengan dada yang terbuka dengan membentuk huruf V lalu pada bagian bolongan tangan dan kaki pakaian longgar. Pendekar silat umumnya memakai pakaian pangsi berwarna hitam namun pakaian Wiro Sableng menggunakan pakaian yang berbeda. Secara budaya visual pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng memiliki budaya visual seperti pakaian budaya asia timur seperti pakaian Jepang, China dan Korea hal tersebut yang terlihat pada pakaian Wiro Sableng. Budaya visual tersebut mengakibatkannya adanya persamaan dengan pakaian bela diri karate yang berkembang di Jepang. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel dibawah.

Tabel IV.1 Komparasi pakaian Wiro Sableng 1988 dengan Seragam Karate
Sumber: Dokumen Pribadi

Pakaian Wiro Sableng pada film 1988	Pakaian Karate Dogi
 <p>Kostum Karakter Wiro Sableng 1988 Sumber: Film Wiro Sableng produksi 1988</p>	 <p>Pakaian bela diri Karate Sumber:</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian Wiro Sableng berwarna putih dengan belahan dari kerah yang membentuk huruf V. - Menggunakan ikat pinggang dengan kain batik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian karate memiliki warna putih dengan belahan dari kerah membentuk huruf V. - Menggunakan sabuk berwarna hitam - Bolongan tangan dan kaki

- Bolongan tangan dan kaki semakin longgar.	semakin longgar.
---	------------------

Dari perbandingan tersebut secara visual pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng dan pakaian karate memiliki kesamaan seperti dari kerah yang membentuk huruf V, ikat pinggang dan bolongan tangan dan kaki yang longgar. Yang membedakan dari kostum Wiro Sableng dan pakaian bela diri karate adalah Wiro cara tali ikat pinggang dan pada kepala Wiro Sableng menggunakan ikat kepala atau blangkon selain itu secara ukuran dan bentuk visual identik. Adanya keunikan kostum karakter Wiro Sableng dari kostum yang biasa digunakan oleh pendekar silat hal tersebut membuat identitas tetapi tetap menambahkan unsur-unsur kebudayaan dari nusantara seperti iket kepala (blangkon) dan ikat pinggang.



IV.1.1.1 Analisis kostum 1 karakter Wiro Sableng film produksi 1988


Kostum Wiro Sableng pada adagen menit ke 00:27:32-00:51:21 produksi tahun 1988 pada adegan ketika berlatih dengan Eyang Sinto Gendeng menggunakan pakaian berwarna hitam dengan dengan dengan menggunakan blangkon berwarna biru baju hitam gombrong lalu kain motif batik yang diikatkan sebagai ikat pinggang.



Gambar IV.2 Kostum karakter Wiro Sableng film 1988
Sumber: Film Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggeng 1988

Tabel IV.2 Analisis kostum Wiro Sableng 1988 *sequence* 1
 Sumber: Dokumen Pribadi

Bagian-Bagian Pakaian	Deskripsi
<p>Pakaian Dasar</p> 	<p>Pada film Wiro Sableng 1988 kostum pada <i>sequence</i> pertama tidak menggunakan pakaian dasar</p>
<p>Pakaian Tubuh</p> 	<p>Pakaian yang digunakan oleh tokoh karakter Wiro Sableng pada film produksi 1988 <i>sequence</i> pertama menggunakan warna biru <i>navy</i> dengan kerah dada membentuk huruf V, pada bagian baju terdapat banyak lipatan-lipatan dan kain pada bagian lengan tangan menjutai kebawah dan bagian punggung terdapat gelembungan kain yang digunakan oleh Wiro Sableng sedangkan untuk celana mempunyai ukuran yang longgar dengan warna yang serupa seperti warna baju yaitu biru <i>navy</i>.</p>
<p>Pakaian Kepala</p> 	<p>Menggunakan ikat berbentuk blangkon berwarna biru dengan bentuk segita terbalik dibagian depan dan dibagian</p>

	tengah terdapat lengkungan.
Pakaian Kaki	Tidak menggunakan alas kaki
Pakaian Pelengkap 	Ikat pinggang yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah kain bermotif batik berwarna coklat yang diikatkan secara melingkar dibagian pinggang, dan kain dibagian depannya dibiarkan memanjang kebawah.

Tabel IV.3 Analisis watak dimensional tokoh karakter Wiro Sableng

Sumber: Dokumen Pribadi

Karakter Wiro Sableng	
Fisiologis	Gagah, Sableng, kekar dan fisik kuat.
Sosiologis	Tinggal di hutan belantara, Bela diri silat, pendekar.
Psikologis	Bijak, percaya diri, optimis, semangat, humoris, baik hati.

Kostum Wiro Sableng dalam *sequence* pertama menggunakan kostum berwarna biru *navy* dengan dengan struktur pakaian yang gombong sehingga banyak sekali terlihat lipatan-lipatan dari pakaian yang digunakan Wiro Sableng tersebut. Sedangkan untuk bagian kepala tokoh Wiro Sableng dalam *sequence* pertama menggunakan blangkon berwarna biru tua dan pakaian pelengkap menggunakan ikat dari kain batik.

Secara fisiologis karakter dari tokoh Wiro Sableng sableng dan pada kostum tersebut terlihat bahwa kostum yang digunakan oleh tokoh karakter Wiro Sableng rapi, sedangkan secara sosiologis pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng pada *sequence* pertama mempunyai jahitan yang baik dan rapi seperti menggunakan jahitan tersebut menggunakan mesin jahit dan secara psikologis warna pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng pada *sequence* pertama mencerminkan kecemasan hal tersebut karena pada *sequence* pertama Eyang

Sinto gendeng bernyanyi tentang tujuh belas tahun yang lalu ketika Ayah dan Ibu Wiro dibunuh oleh Mahesa Birawa.

IV.1.1.2 Analisis Kostum 2 Karakter Wiro Sableng Film Produksi 1988

Kostum pada adagan kedua pada menit 00:51:32-01:28:20 kostum pakaian Wiro Sableng berwarna putih dengan ukuran yang gombong dan iket berwarna hitam.



Gambar IV.3 Wiro Sableng makan di warung

Sumber: Film Wiro Sableng 1988

Pada adegan ketika Wiro Sableng sedang duduk diatas batu-batuan terlihat bahwa celana yang digunakan oleh Wiro Sableng berwarna putih dengan bagian bolongan celana tersebut besar lalu pada adegan ini terlihat Wiro Sableng tidak menggunakan alas kaki.








Gambar IV.4 Wiro Sableng sedang duduk diatas batu

Sumber: Film Wiro Sableng 1988

Tabel IV.4 Analisis kostum Wiro Sableng 1988 *sequence* 2

Sumber: Dokumen Pribadi

Bagian-Bagian Pakaian	Deskripsi
<p>Pakaian Dasar</p> 	<p>Pada kostum <i>sequence</i> kedua Wiro Sableng tidak memakai pakaian dasar</p>
<p>Pakaian Tubuh</p> 	<p>Pakaian Wiro Sableng pada <i>sequence</i> dua memakai baju berwarna putih dengan kerah membentuk huruf V serupa dengan baju yang kenakan pada <i>sequence</i> pertama banyak lipatan-lipatan pada pakaian Wiro Sableng dan terlihat gombong sedangkan untuk celana mempunyai ukuran yang longgar dengan warna yang serupa seperti warna baju yaitu putih.</p>
<p>Pakaian Kepala</p> 	<p>Menggunakan ikat kepala berwarna hitam dengan aksan warna putih dan rambut ikal panjang berwarna hitam sepanjang bahu.</p>
<p>Pakaian Kaki</p>	<p>Tidak menggunakan alas kaki</p>

	
<p>Pakaian Pelengkap</p> 	<p>Ikat pinggang yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah kain berwarna hitam polos yang diikatkan secara melingkar dibagian pinggang dan kain dibagian depannya dibiarkan memanjang kebawah.</p>

Tabel IV.5 Analisis watak dimensional tokoh karakter Wiro Sableng
 Sumber: Dokumen Pribadi

Karakter Wiro Sableng	
Fisiologis	Gagah, Sableng, kekar dan fisik kuat.
Sosiologis	Tinggal di hutan belantara, Bela diri silat, pendekar.
Psikologis	Bijak, percaya diri, optimis, semangat, humoris, baik hati.

Pada *sequence* kedua tokoh karakter Wiro Sableng menggunakan kostum berwarna putih yang dipakai dalam film-film selanjutnya pada kostum pakaian Wiro Sableng yang digunakan dalam film produksi 1988 bagian-bagian pakaian Wiro Sableng pada *sequence* kedua diantaranya menggunakan ikat kepala berwarna hitam dengan aksent putih, pakaian yang digunakan berwarna putih yang mempunyai struktur pakaian mirip dengan seragam yang digunakan bela diri karate dengan ukuran baju yang lebih longgar dibanding pakaian seragam karate dan jika dalam seragam bela diri karate sabuk yang digunakan berbahan kain yang keras sehingga ketika diikatkan menjadi bercabang dua sedangkan pada pakaian

yang digunakan oleh Wiro Sableng bahan yang digunakan kain biasa sehingga tidak bercabang menjadi dua tetapi hanya satu yang menjutai kebawah.

Secara fisiologis pada kostum tokoh Wiro Sableng produksi tahun 1988 *sequence* kedua menggunakan kostum berwarna putih dengan ukuran pakaian yang gombong sehingga banyak sekali terlihat lipatan-lipatan dari pakaian yang digunakan Wiro Sableng hal tersebut membuat kostum tokoh Wiro Sableng terlihat kusut dan mempunyai kesan acak-acakan. Sosiologis dari tokoh karakter Wiro Sableng adalah seorang pendekar yang dilatih di hutan belantara selama 17 tahun oleh Sinto Gendeng sehingga secara berpakaian tokoh Wiro Sableng menggunakan pakaian sesuai dengan fungsi aslinya yaitu untuk melindungi tubuh dan menghangatkan tubuh sehingga warna polos tidak banyak ornament sesuai dengan sosiologis dari Wiro Sableng tetapi pada jahitan pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng pada tahun 1998 terkesan rapi dan psikologis warna baju yang digunakan oleh Wiro Sableng dalam film ini mempunyai warna putih namun karena pencahayaan yang kurang warna putih tersebut terkesan lebih gelap karakter tokoh Wiro Sableng adalah seorang pendekar yang selalu ingat dengan tuhan, dan bertindak dalam jalan kebaikan sehingga warna putih yang melambangkan kesucian sehingga akan selalu mengingatkan Wiro Sableng ketika ingin berbuat kesalahan. Namun dengan ukuran yang gombong gerakan silat yang dilakukan oleh Wiro Sableng pada film produksi 1988 tidak terlalu terlihat sehingga hal tersebut membuat karakter Wiro Sableng produksi tahun 1988 terkesan kaku.

IV.1.2 Analisis Kostum karakter Wiro Sableng film produksi 2018

Pada film produksi tahun 1988 dan produksi tahun 2018 Wiro Sableng menggunakan dua kostum yang pertama adalah ketika adegan berlatih dengan Eyang Sinto Gendeng di hutan sampai diberikannya kapak naga geni 212 dan yang kedua adalah ketika adegan Wiro Sableng turun gunung untuk menemukan Mahesa Birawa.

IV.1.2.1 Analisis kostum 1 karakter Wiro Sableng film produksi 2018



Gambar IV.5 Wiro Sableng sedang mencabut Kapak Naga Geni 212

Sumber: Trailer Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 2018

Pada adegan mencabut pedang pada batu kostum yang digunakan oleh Wiro Sableng pakaian berwarna kehijauan tua dengan ikat pinggang berwarna coklat dan ikat kepala yang mempunyai warna yang sama seperti warna kain yang digunakan pada pakaian. Dalam kostum ini terlihat ada beberapa garis pada bagian tangan Wiro Sableng dan pada bagian bahu terdapat robekan dari kain pada kerah baju terlihat acak-acakan.






Gambar IV.6 Wiro Sableng melompat untuk mendapatkan kapak

Sumber: Trailer Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 2018

Tabel IV.6 Analisis kostum Wiro Sableng 2018 *sequence* 1

Sumber: Dokumen Pribadi

<p>Bagian-Bagian Pakaian</p>	<p>Deskripsi</p>
<p>Pakaian Dasar</p> 	<p>Kostum Wiro Sableng produksi 2018 pada <i>sequence</i> pertama tidak menggunakan pakaian dasar</p>
<p>Pakaian Tubuh</p> 	<p>Kostum Wiro Sableng pada <i>sequence</i> kedua menggunakan pakaian berwarna hijau tua dengan kerah yang berbentuk V dan pakaian yang digunakan terlihat kotor dengan jahitan-jahitan yang kasar sehingga benang-benang terlihat seperti bulu di beberapa bagian dan pada potongan baju bagian bawah dipotong tidak simetris.</p> <p>Celana yang digunakan Wiro Sableng pada produksi film 2018 menggunakan warna yang lebih gelap dari baju namun tetap seirama dengan panjang sedikit dibawah lutut. Ukuran kostum yang digunakan terlihat sesuai dengan badan dari aktor sehingga badan dari pemeran Wiro Sableng masih nampak jelas tidak terlalu tertutupi oleh kostum.</p>
<p>Pakaian Kepala</p>	<p>Menggunakan ikat kepala yang terbuat</p>

	<p>dari kain yang berwarna serupa dengan baju dengan cara diikatkan melingkar tanpa menambahkan gaya ikat yang lain.</p>
<p>Pakaian Kaki</p> 	<p>Menggunakan sepatu yang terbuat dari alas berwarna hitam sekilas seperti karet dan untuk bagian atasnya diikat sepanjang betis dengan kain.</p>
<p>Pakaian Pelengkap</p> 	<p>Kain yang diikatkan kedalam pinggang menggunakan kain berwarna cokelat terlihat lipatan-lipatan dari kain yang diikat dipinggang terlihat menjadi <i>tekstur</i>.</p>

Tabel IV.7 Analisis watak dimensional tokoh karakter Wiro Sableng
Sumber: Dokumen Pribadi

<p>Karakter Wiro Sableng</p>	
<p>Fisiologis</p>	<p>Gagah, Sableng, kekar dan fisik kuat.</p>
<p>Sosiologis</p>	<p>Tinggal di hutan belantara, Bela diri silat, pendekar.</p>
<p>Psikologis</p>	<p>Bijak, percaya diri, optimis, semangat, humoris, baik hati.</p>

Pada *sequence* pertama kostum Wiro Sableng produksi 2018 menggunakan pakaian berwarna hijau tua disekitaran pakaian yang digunakan oleh tokoh Wiro terlihat kotor. Jahitan-jahitan dalam kostum Wiro Sableng tidak rapih karena ada beberapa bagian benang-benang terlihat seperti bulu di beberapa bagian dan pada potongan baju bagian bawah dipotong tidak simetris.

Secara fisiologis kesan kostum yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah acak-acakan dengan jahitan yang seadanya dan hal tersebut dapat menggambarkan dan memvisualisasikan kata sableng yang jika dalam arti lain mempunyai arti kurang waras. Sedangkan secara sosiologis yang digunakan dalam film produksi 2018 oleh Wiro Sableng sesuai dengan keadaan wiro yang tinggal di hutan jauh dari peradaban manusia dimana kostum Wiro Sableng produksi tahun 2018 sesuai dengan sosiologis karena pakaian yang digunakan tidak rapi terkesan acak-acakan hal tersebut dipengaruhi oleh Wiro yang tinggal di hutan belantara dan jauh dari dunia luar sehingga pakaian yang digunakan seadanya sedangkan dimensi psikologis kostum pada *sequence* pertama ini mempunyai ukuran yang tidak terlalu longgar sehingga gerakan dari tokoh Wiro Sableng dapat lebih atraktif karena tidak terganggu oleh pakaian.

IV.1.2.2 Analisis kostum 2 karakter Wiro Sableng film produksi 2018

Pada film Wiro Sableng yang diproduksi pada tahun 2018 kostum karakter Wiro Sableng menggunakan dua kostum yang pertama adalah kostum pada adegan Wiro Sableng sedang mengambil kapak naga geni 212 yang menempel pada batu dan yang kedua adalah ketika Wiro Sableng turun dari puncak Gunung Gede desa Jatiwalu untuk mencari Mahesa Birawa.



Gambar IV.7 Kostum Wiro Sableng pada tahun 2018

Sumber:

<https://d15hng3vemx011.cloudfront.net/attachment/01548916271170199553.large>

(Diakses: pada 07/04/2019)

Lalu kostum berikutnya Wiro Sableng menggunakan kostum yang menjadi ciri khas karakter Wiro Sableng dimana kostum tersebut menggunakan pakaian bernuansa putih dengan ikat pinggang berwarna coklat dan kain yang ikatkan pada tangan Wiro Sableng dan iket berwarna putih. Ukuran baju yang digunakan pada film produksi 2018 memiliki ukuran yang pas dengan tubuh dari aktor. Sedangkan pakaian dibagian lengan dan bagian kaki pakaian Wiro hanya seperempat tidak seperti pakaian pada umumnya dimana panjang pakaian sampai kepada pergelangan tangan dan panjang celana memiliki panjang sesuai dengan mata kaki.



Gambar IV.8 Wiro Sableng meminum air saat empat berewok bertarung
Sumber: Trailer Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 2018



Gambar IV.9 Ikat kain pada tangan Wiro Sableng
Sumber: Trailer Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 2018

Pada adegan dibawah ini terlihat bahwa kostum yang digunakan oleh Wiro Sableng mempunyai kain yang bertekstur dengan jahitan-jahitan kasar pada bagian kerah dengan benang berwarna coklat dan bagian pundak terlihat jahitan yang tidak rapi menyebabkan kain tersebut menjadi berbulu.



Gambar IV.10 Wiro Sableng tersenyum kepada musuh

Sumber: Trailer Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 2018



Gambar IV.11 Kostum Wiro Sableng berbulu pada bagian potongan 60undak

Sumber: Trailer Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212

Pada film Wiro Sableng produksi tahun 2018 alas kaki yang digunakan oleh Wiro Sableng pada film tersebut menggunakan sepatu gaya ikatan kain yang melingkar menutupi sebagian betis pada karakter tersebut.








Gambar IV.12 Sepatu Karakter Wiro Sableng Film Produksi 2018

Sumber: Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212

Tabel IV.8 Analisis kostum Wiro Sableng 2018 *sequence* 2

Sumber: Dokumen Pribadi

Bagian-Bagian Pakaian	Deskripsi
<p>Pakaian Dasar</p> 	<p>Tidak menggunakan pakaian dasar</p>
<p>Pakaian Tubuh</p>	<p>Kostum Wiro Sableng pada <i>sequence</i> kedua menggunakan pakaian berwarna putih dengan kerah yang berbentuk V</p>

	<p>dan pakaian yang digunakan terlihat kotor dengan jahitan-jahitan yang kasar sehingga benang-benang terlihat seperti bulu di beberapa bagian, panjang lengan pakaian sepanjang siku dan pada potongan baju bagian bawah dipotong miring.</p> <p>Celana yang digunakan Wiro Sableng pada produksi film 2018 menggunakan warna sesuai dengan baju dengan panjang dibawah lutut sedikit. Ukuran kostum yang digunakan terlihat sesuai dengan badan dari aktor.</p>
<p>Pakaian Kepala</p> 	<p>Menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain yang berwarna serupa dengan baju dengan cara diikatkan melingkar tanpa menambahkan gaya ikat yang lain.</p>
<p>Pakaian Kaki</p> 	<p>Menggunakan sepatu yang terbuat dari alas berwarna hitam sekilas seperti karet dan untuk bagian atasnya diikat sepanjang betis dengan kain.</p>
<p>Pakaian Pelengkap</p> 	<p>Kain yang diikatkan kedalam pinggang menggunakan kain berwarna coklat terlihat lipatan-lipatan dari kain yang diikat dipinggang terlihat menjadi <i>tekstur</i> dan kain yang diikatkan pada tangan melingkar sehingga menutupi</p>

	pergelangan tangan.
---	---------------------

Tabel IV.9 Analisis watak dimensional tokoh karakter Wiro Sableng

Sumber: Dokumen Pribadi

Karakter Wiro Sableng	
Fisiologis	Gagah, Sableng, kekar dan fisik kuat.
Sosiologis	Tinggal di hutan belantara, Bela diri silat, pendekar.
Psikologis	Bijak, percaya diri, optimis, semangat, humoris, baik hati.

Pada *sequence* kedua kostum Wiro Sableng produksi 2018 menggunakan pakaian berwarna putih jahitan-jahitan dalam kostum Wiro Sableng tidak rapih karena ada beberapa bagian benang-benang terlihat seperti bulu di beberapa bagian dan pada potongan baju bagian bawah dipotong miring. Secara fisiologis kesan kostum yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah acak-acakan dengan jahitan yang seadanya dan hal tersebut dapat menggambarkan dan memvisualisasikan kata sableng yang jika dalam arti lain mempunyai arti kurang waras. Sedangkan secara sosiologis yang digunakan dalam film produksi 2018 oleh Wiro Sableng sesuai dengan keadaan wiro yang tinggal di hutan jauh dari peradaban manusia dimana kostum Wiro Sableng produksi tahun 2018 sesuai dengan sosiologis karena pakaian yang digunakan tidak rapi terkesan acak-acakan hal tersebut dipengaruhi oleh Wiro yang tinggal di hutan belantara dan jauh dari dunia luar sehingga pakaian yang digunakan seadanya sedangkan dimensi psikologis kostum pada *sequence* pertama ini mempunyai ukuran yang tidak terlalu longgar sehingga gerakan dari tokoh Wiro Sableng dapat lebih atraktif karena tidak terganggu oleh pakaian.

IV.1.3 Analisis *Mise-En-Scene* Pada Kostum Karakter Wiro Sableng 1988

Jika menurutkan ruang letak geografis Wiro Sableng pada film Empat Berewok dari Goa Sanggeng memiliki letak wilayah disekitar Jawa hal tersebut dibuktikan dari nyanyian dari Sinto Gendeng yang menggunakan Bahasa Jawa serta beberapa cerita dari Wiro Sableng yang menyebutkan tempat secara gamblang seperti diantaranya pada judul novel Pelangi di Majapahit. Kerajaan Majapahit sendiri terletak pada wilayah Jawa.



Gambar IV.13 Sinto Gendeng bernyanyi bahasa Jawa

Sumber: Film Wiro Sableng Empat Berewok dari Goa Sanggeng 1988

Nyanyian Sinto Gendeng

*“Pitulas taun wus katilar,
Pucuking Gunung Gede isih panggah kaya biyen mulo,
Langit isih tetep biru, Wulan lan suryo isih tetep mandeng lan kangen,
Pitulas taun agawe kang tua tambah tua.
Pitulas taun ndadekake bayi abang dadi pemuda kang gagah,
Pitulas taun wektu perjanjian, Pitulas taun wiwitane perpisahan,
Pitulas taun wekdaling pamales”*

Sedangkan untuk latar waktu pada film Wiro Sableng tidak dijelaskan karena dalam film tersebut hanya saja ada beberapa novel yang dapat mendukung konsep waktu pada karakter Wiro Sableng diantaranya adalah novel yang berjudul Maut di Pajajaran, Pelangi di Majapahit dan Pembalasan Pendekar Bule pada ketiga

judul novel berikut dapat ditemukan bahwa Wiro Sableng ada pada masa kerajaan Pajajaran dan kerajaan Majapahit dimana kerajaan-kerajaan tersebut berdiri pada abad ke 10 hingga ke 16 tetapi pada abad ke 16 mulai adanya warga negara asing yang datang ke Nusantara yaitu negara Portugis dan pada novel Pembalasan Pendekar Bule pada latar cerita Wiro Sableng telah adanya pencampuran dengan warga asing sehingga dengan hal tersebut cerita Wiro Sableng berkisar pada abad ke 16.

Sejak masa manusia purba pakaian merupakan salah satu alat untuk menghangatkan tubuh tetapi seiring berkembangnya jaman pakaian digunakan untuk menutupi tubuh awalnya manusia purba menggunakan bulu-bulu hewan untuk menutupi tubuh namun setelah berkembang teknik penenunan bahan yang digunakan untuk menjadikan kain itu adalah Woll dan Katun. Pada abad ke 16 di Eropa pakaian merupakan cerminan dari status sosial seseorang

Di Indonesia sendiri pada abad ke 16 pakaian kebaya mulai banyak digunakan dan ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa kebaya berasal dari Arab yaitu 'Kaba' yang berarti 'pakaian' dan diperkenalkan lewat bahasa Portugis ketika mendarat di Asia Tenggara. Sosial budaya pada zaman kerajaan-kerajaan hindu pada abad ke 16 memiliki kostum yang mulai tertutup apalagi di pulau Jawa sendiri ekonomi yang menompang mata pencaharian mereka saat itu adalah pertanian dimana rempah-rempah menjadi primadona yang dibutuhkan. Namun dalam busana wilayah Nusantara hampir memiliki gaya yang serupa dimana baju-baju yang dipakai masih menjadi sebuah fungsi yang utuh yaitu menutupi badan.

IV.1.4 Analisis *mise-en-scene* pada kostum karakter Wiro Sableng 2018

Jika menurutkan ruang letak geografis Wiro Sableng pada film Pendekar Kapak Naga Geni 212 memiliki letak wilayah di Nusantara hal tersebut dibuktikan dari beberapa cerita dari Wiro Sableng yang menyebutkan tempat secara gamblang seperti diantaranya pada judul novel Pelangi di Majapahit. Kerajaan Majapahit sendiri terletak pada wilayah Jawa.



Gambar IV.14 Sinto Gendeng bernyanyi Bahasa Indonesia
Sumber: Film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212

Nyanyian Sinto Gendeng

“Tujuh belas tahun telah berlalu.
Puncak Gunung Gede masih tetap seperti dulu,
Langit masih tetap biru,
Bulan dan matahari masih berpandangan jauh dan rindu.
Tujuh belas tahun membuat si tua tambah tua,
Tujuh belas tahun membuat seorang orok menjadi pemuda gagah,
Tujuh belas tahun masa perjanjian,
Tujuh belas tahun ujung perpisahan,
Tujuh belas tahun saat pembalasan”



Sedangkan untuk latar waktu pada film Wiro Sableng tidak dijelaskan karena dalam film tersebut hanya saja ada beberapa novel yang dapat mendukung konsep waktu pada karakter Wiro Sableng diantaranya adalah novel yang berjudul Maut di Pajajaran, Pelangi di Majapahit dan Pembalasan Pendekar Bule pada ketiga judul novel berikut dapat ditemukan bahwa Wiro Sableng ada pada masa kerajaan Pajajaran dan kerajaan Majapahit dimana kerajaan-kerajaan tersebut berdiri pada abad ke 10 hingga ke 16 tetapi pada abad ke 16 mulai adanya warga negara asing yang datang ke Nusantara yaitu negara Portugis dan pada novel Pembalasan Pendekar Bule pada latar cerita Wiro Sableng telah adanya pencampuran dengan warga asing sehingga dengan hal tersebut cerita Wiro Sableng berkisar pada abad ke 16.

Sejak masa manusia purba pakaian merupakan salah satu alat untuk menghangatkan tubuh tetapi seiring berkembangnya jaman pakaian digunakan untuk menutupi tubuh awalnya manusia purba menggunakan bulu-bulu hewan untuk menutupi tubuh namun setelah berkembang teknik penenunan bahan yang digunakan untuk menjadikan kain itu adalah Woll dan Katun. Pada abad ke 16 di Eropa pakaian merupakan cerminan dari status sosial seseorang di Indonesia sendiri pada abad ke 16 pakaian kebaya mulai banyak digunakan dan ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa kebaya berasal dari Arab yaitu ‘Kaba’ yang berarti ‘pakaian’ dan diperkenalkan lewat bahasa Portugis ketika mendarat di Asia Tenggara. Sosial budaya pada zaman kerajaan-kerajaan hindu pada abad ke 16 memiliki kostum yang mulai tertutup apalagi di pulau Jawa sendiri ekonomi yang menompang mata pencaharian mereka saat itu adalah pertanian dimana rempah-rempah menjadi primadona yang dibutuhkan. Namun dalam busana wilayah Nusantara hampir memiliki gaya yang serupa dimana baju-baju yang dipakai masih menjadi sebuah fungsi yang utuh yaitu menutupi badan.

IV.5 Resume analisis komparasi kostum karakter Wiro Sableng produksi tahun 1988 dan 2018

Tabel IV.10 Komparasi kostum adegan pertama Wiro Sableng

Sumber: Dokumen Pribadi



Bagian-Bagian Pakaian	Wiro Sableng 1988	Wiro Sableng 2018
Kostum Wiro Sableng <i>sequence 1</i>		
Visualisasi Kostum Wiro Sableng		
Pakaian Dasar	Pada kostum <i>sequence</i> kedua Wiro Sableng	Kostum Wiro Sableng produksi 2018 pada <i>sequence</i>

	tidak memakai pakaian dasar	pertama tidak menggunakan pakaian dasar
Pakaian Tubuh	Pakaian Wiro Sableng pada <i>sequence</i> dua memakai baju berwarna putih dengan kerah membentuk huruf V serupa dengan baju yang kenakan pada <i>sequence</i> pertama banyak lipatan-lipatan pada pakaian Wiro Sableng dan terlihat gombong sedangkan untuk celana mempunyai ukuran yang longgar dengan warna yang serupa seperti warna baju yaitu putih.	Kostum Wiro Sableng pada <i>sequence</i> kedua menggunakan pakaian berwarna hijau tua dengan kerah yang berbentuk V dan pakaian yang digunakan terlihat kotor dengan jahitan-jahitan yang kasar sehingga benang-benang terlihat seperti bulu di beberapa bagian dan pada potongan baju bagian bawah dipotong tidak simetris. Celana yang digunakan Wiro Sableng pada produksi film 2018 menggunakan warna yang lebih gelap dari baju namun tetap seirama dengan panjang sedikit dibawah lutut. Ukuran kostum yang digunakan terlihat sesuai dengan badan dari aktor sehingga badan dari pemeran Wiro Sableng masih nampak jelas tidak terlalu tertutupi oleh kostum.
Pakaian Kepala	Menggunakan ikat kepala berwarna hitam dengan aksent warna putih dan rambut ikal panjang berwarna hitam	Menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain yang berwarna serupa dengan baju dengan cara diikatkan melingkar tanpa menambahkan

	sepanjang bahu.	gaya ikat yang lain.
Pakaian Kaki	Tidak menggunakan alas kaki	Menggunakan sepatu yang terbuat dari alas berwarna hitam sekilas seperti karet dan untuk bagian atasnya diikat sepanjang betis dengan kain.
Pakaian Pelengkap	Ikatan pinggang yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah kain berwarna hitam polos yang diikat secara melingkar dibagian pinggang dan kain dibagian depannya dibiarkan memanjang kebawah.	Kain yang diikatkan kedalam pinggang menggunakan kain berwarna coklat terlihat lipatan-lipatan dari kain yang diikat dipinggang terlihat menjadi <i>tekstur</i> .

Tabel IV.11 Komparasi visual kostum adegan pertama Wiro Sableng

Sumber: Dokumen Pribadi

Bagian-Bagian Pakaian	Wiro Sableng 1988	Wiro Sableng 2018
Kostum Wiro Sableng <i>sequence 2</i>		
Visualisasi Kostum Karakter Wiro Sableng		
Pakaian Dasar	Pada kostum <i>sequence</i> kedua Wiro Sableng tidak memakai pakaian dasar	Tidak menggunakan pakaian dasar
Pakaian Tubuh	Pakaian Wiro Sableng	Kostum Wiro Sableng pada

	<p>pada <i>sequence</i> dua memakai baju berwarna putih dengan kerah membentuk huruf V serupa dengan baju yang dikenakan pada <i>sequence</i> pertama banyak lipatan-lipatan pada pakaian Wiro Sableng dan terlihat gombong sedangkan untuk celana mempunyai ukuran yang longgar dengan warna yang serupa seperti warna baju yaitu putih.</p>	<p><i>sequence</i> kedua menggunakan pakaian berwarna putih dengan kerah yang berbentuk V dan pakaian yang digunakan terlihat kotor dengan jahitan-jahitan yang kasar sehingga benang-benang terlihat seperti bulu di beberapa bagian, panjang lengan pakaian sepanjang siku dan pada potongan baju bagian bawah dipotong miring.</p> <p>Celana yang digunakan Wiro Sableng pada produksi film 2018 menggunakan warna sesuai dengan baju dengan panjang dibawah lutut sedikit. Ukuran kostum yang digunakan terlihat sesuai dengan badan dari aktor.</p>
Pakaian Kepala	<p>Menggunakan ikat kepala berwarna hitam dengan aksent warna putih dan rambut ikal panjang berwarna hitam sepanjang bahu.</p>	<p>Menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain yang berwarna serupa dengan baju dengan cara diikatkan melingkar tanpa menambahkan gaya ikat yang lain.</p>
Pakaian Kaki	<p>Tidak menggunakan alas kaki</p>	<p>Menggunakan sepatu yang terbuat dari alas berwarna hitam sekilas seperti karet dan untuk bagian atasnya diikat sepanjang betis dengan kain.</p>

Pakaian Pelengkap	Ikat pinggang yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah kain berwarna hitam polos yang diikatkan secara melingkar dibagian pinggang dan kain dibagian depannya dibiarkan memanjang kebawah.	Kain yang diikatkan kedalam pinggang menggunakan kain berwarna coklat terlihat lipatan-lipatan dari kain yang diikat dipinggang terlihat menjadi <i>tekstur</i> dan kain yang diikatkan pada tangan melingkar sehingga menutupi pergelangan tangan.
-------------------	---	---

IV.6 Resume Analisis Kostum Karakter Wiro Sableng Terhadap Teori *Mise-En-Scene* Pada Film Produksi Tahun 1988 dan 2018

IV.6.1 Film Wiro Sableng

Kostum yang digunakan oleh Wiro pada film 1988 secara visual memiliki warna putih polos dengan penambahan aksesoris berwarna gelap dari ikat pinggang, sedangkan dari visual ukuran busana Wiro terlihat longgar sehingga bagian bawah tangannya menjuntai ke bawah dan hal tersebut memiliki persamaan secara visual dengan pakaian-pakaian tradisional dari Asia Timur seperti Jepang, China dan Korea. Warna putih yang digunakan dalam film Wiro Sableng diidentikkan dengan kesucian. Penggunaan kostum pakaian Wiro Sableng pada secara struktur pakaian identik dengan beberapa film pendekar lain. Dengan latar abad ke 16 kostum yang digunakan sesuai dengan konsep waktu dimana pakaian yang digunakan polos dan penggunaan kain batik pada untuk mengikat pinggang dan ikat kepala sesuai dengan perkembangan batik yang mulai berkembang pada masa kerajaan Majapahit.

IV.6.2 Film Wiro Sableng

Kostum yang digunakan oleh Wiro pada film 1988 secara visual memiliki warna putih polos kain yang digunakan bertekstur dengan penambahan aksesoris berwarna coklat dari ikat pinggang, sarung tangan dan sepatu sedangkan dari visual ukuran pakaian Wiro terlihat pas dengan ukuran tubuh yang memerankan karakter Wiro

Sableng sehingga beberapa detail terlihat dengan jelas dengan warna ikat kepala berwarna putih dan diikat melingkar dengan rambut ditengah menjuntai kebawah. Warna putih yang digunakan adalah sebagai simbol dari kesucian dengan latar pada abad ke 16 kostum Wiro Sableng pada film produksi 2018 tampil dengan kain berwarna polos dan tidak menggunakan ornament batik atau yang lain sehingga menimbulkan kesan yang lebih nyata karena secara sosiologis Wiro Sableng tumbuh besar di gunung dan kemungkinannya sangat kecil untuk dapat mempelajari atau mengetahui unsur seperti batik yang saat itu baru mulai berkembang di kerajaan Majapahit.